BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Guru merupakan komponen yang paling menentukan pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur seorang guru akan menjadi sorotan strategis dalam konteks pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan. Keberadaan berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang unggul dalam tugasnya sebagai pendidik yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Menurut Gulldord yang dikutip oleh Utami Munandar, kreativitaas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternative jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.² Selanjutnya samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayati menyebutkan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat

¹ A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

 $^{^2}$ Utami Munandar, Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. (Jakarta: Gramedua Pustaka Utama, 2014), hal. 24

hubungan-hubungan baru diantara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. 3

Implementasi dari kreativitas seseorang tidaklah sama, bergantung kepada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya, selain menjadi seorang pendidik, seorang guru harus menjadi seorang kreator.

Michael A. West dalam bukunya developing creativity in organization sebagaimana dikutip Triguna P. menyatakan bahwa kreativitas merupakan bentuk dari penyatuan pengetahuan dari berbagai pengalaman yang berlainan sehingga mampu menghasilkan ide-ide gagasan yang lebih baik.⁴

Utami Munandar, setelah menganalisis definisi kreativitas dari berbagai pakar kreativitas, menyatakan bahwa: Kreativitas adalah; (1) kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, (2) kreativitas atau berfikir kreatif (*divergen*) adalah kemampuan mengolah dan memanfaatkan data-data dan informasi yang menghasilkan aneka ragam jawaban (solusi alternatif) serta tepat guna, (3) secara operasional kreativitas mencerminkan empat unsur yakni lancar, luwes, orisinil, dan elaborasi.⁵

³ Retno Indayati, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran.* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

⁴ Triguna Priyadarma, *Kreativitas dan Strategi*, (Jakarta: PT. Golden, 2001), hal.13

⁵ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan ...*,hal. 51

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa daya cipta atau hasil kerja dapat dikatakan sebagai kreativitas apabila memenuhi dua persyaratan, antara lain: (a) sesuatu yang dihasilkan harus dapat memecahkan masalah secara efektif dan realistis, artinya solusi tersebut adalah bermanfaat dan tepat guna, (b) hasil pemikirannya merupakan upaya mempertahankan suatu pengetahuan yang murni, orisinil dan baru.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas tentu dimiliki oleh setiap orang namun implementasi dari kreativitas seseorang tidak lah sama sebab ada beberapa factor yang mempengaruhinya. Factor tersebut terdiri dari dua factor yang secara rinci akan penulis paparkan sebagai berikut: Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (*intelegensi*) dan pemerkayaan bahan berpikir. Berupa pengalam dan ketrampilan sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan, berekspresi secara juju, tegas dan terbuka, dan berani bertanggung jawab. Semua ini sangat mempengaruhi kreativitas.

⁶ Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 57

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreatifitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatifitas itu sendiri, tetapi untuk jangka waktu yang lama bahkan akan membunuhnya.

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berpikir kreatif diperlukan kiat-kiat sebagai berikut: ⁷

- a) Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.
- b) Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
- c) Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jikamau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.
- d) Bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dengan kita memperhatikan dengan baik faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kreatifitas serta memperhatikan halhal yang menunjang seseorang bersikap kreatif maka kita akan menjadi individu-individu yang kreatif.

c. Kreativitas Guru

Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru yang lain. Guru yang mempunyai kreativitas tinggi dapat dikatakan

⁷ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal. 20

sebagai guru kreatif. Guru kreatif tidak akan merasa cukup hanya menyampaikan materi saja. Ia selalu memikirkan bagaimana saranya agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik dan lebih lanjut mereka merasa senang ketika mempelajari materi tersebut.⁸

Jamal Ma'sur dalam bukunya mengemukakan bahwa:9

Guru yang kreatif dengan sebutan *Teacher Scholer*. Mengajar, katanya jika dilakukan dengan baik pada hakikatnya juga dikatakan kreatif. Para guru harus selalu mengkomunikasikan kepada anakanak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.

Guru kreatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Betapun bagusnya sebuah kurikulum (official), hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru di dalam atau di luar kelas (actual).

Proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menciptakan suasana kelas yang penuh dengan inspirasi bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dengan begitu, waktu waktu belajar menjadi yang dinantinantikan oleh siswa. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barizi bahwa salah satu ciri guru unggul adalah guru yang baik dalam mengajar, mampu menjelaskan bebagai informasi yang jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara afektif dan mendorong semua siswa untuk

⁸ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia Wisiasarana Indonesia, 2010), hal. 133

 $^{^9}$ Jamal Ma'sur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Jogjakarta: Diva Press,2011), hal. 26

berpastisipasi. ¹⁰ Tugas tersebut tidaklah mudah. Apalagi saat ini, dimana teknologi informasi sudah merambah segala aspek kehidupan. Begitu pula persaingan hidup yang semakin ketat. Menjadi figure dan contoh kreatif bagi setiap nilai dan pencapaian kompetensi siswa adalah sebuah tantangan.

Kreativitas bukanlah barang baru, melainkan sesuatu yang sudah ada, dan setiap guru mampu menciptakannya melalui inovasi, berpikir dan bertindak di luar hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga bukan milik pribadi guru-guru yang dianggap cerdas matematika (pandai menyelesaikan soal-soal matematika) dan cerdas bahasa (pandai bicara), tetapi kreativitas merupakan milik setiap individu yang mau berpikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa siswa yang ada didepannya. 11

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membawa materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa. Kita sering kali mendengar murid tidak tertarik mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan ngantuk. Sebenarnya yang terjadi tidaklah ada pelajaran yang membosankan tetapi guru tidak mengerti cara menyajikan materi dengan baik dan benar, menyenangkan dan menarik, minat dan perhatian siswa. Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan apabila dipupuk sejak dini, dan seorang guru menyadari betul manfaat dari kreatifitas.

¹⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

¹¹ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 32

d. Karakteristik Guru yang Kreatif

Guru kreatif memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencari cara mengajar yang belum pernah dipikirkan oleh seorang guru lain di sekolah. Guru yang kreatif adalah mereka yang tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan sekolah dan keterbatasan siswa, namun sebaliknya dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang-peluang yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.¹²

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran memerlukan keterampilan mengajar sebab keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut agar tercipta pembelajaran yang kreatif, professional, dan menyenangkan. Urutan penjelasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian Turney dalam buku karya E. Mulyasa Menjadi Guru Profesional yang berkaitan dengan kepentingan dan dominasinya dalam pembelajaran. Delapan cara tersebut ialah menggunakan keterampilan bertanya, memberikan penguatan,

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 147-148

memberikan variasi, kemampuan menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan. ¹³

Penggunaan keterampilan bertanya merupakan proses bertanya kepada peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus upaya menciptakan interaksi antara guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. ¹⁴ Melalui proses guru bertanya kepada peserta didik, secara otomatis peserta didik akan menjadi subjek belajar aktif. Karena peserta didik dituntut untuk memberikan argumennya atas pertanyaan yang diperoleh dari guru.

Bertanya merupakan tindakan yang baik dan mendukung tercapainya pemahaman siswa. Hal tersebut disebabkan siswa akan terlatih berpikir kritis. Apabila menghendaki tindakan ini kembali dilakukan, maka pada saat siswa bertanya dapat diberikan penguatan.

¹³ E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional Menciptakan..., hal. 69-70.

¹⁴ Novan Ardy wiyani, Manajemen Kelas..., hal. 33

Memberi Penguatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik. Hal tersebut berfungsi sebagai penambah daya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Dengan pemberian penguatan, peserta didik akan merasa diperhatikan secara serius oleh guru.

Terdapat penemuan yang menyatakan terdapat pengaruh tidak langsung penguatan dari guru terhadap keterampilan bertanya siswa melalui pemahaman materi. Disadari atau tidak penguatan cenderung diberikan oleh guru kepada siswa yang mengalami permasalahan pembelajaran, misalnya pada siswa yang memiliki nilai kurang atau menengah ke bawah dari KKM. Walaupun pada prakteknya, penguatan tersebut diberikan kepada seluruh siswa dalam suatu kelas, namun akan lebih intensif diberikan kepada siswa cenderung memiliki permasalahan tersebut. Hal itu didasari tugas pokok penguatan adalah membuat siswa mau melakukan kembali tindakan positif. Oleh sebab itu mengakibatkan penguatan dari guru berpengaruh terhadap pemahaman materi siswa.¹⁵

Melalui pemberian penguatan akan memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang berfungsi sebagai penambah daya motivasi dalam mengikuti proses belajar pembelajaran secara aktif dan peserta didik akan merasa diperhatikan oleh guru.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak

-

¹⁵ Yebni Nur dan Sukirno, *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya*, (UNY, *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2017, Th. XXXVI, No. 2), hal. 253

menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa bekurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa.¹⁶

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperam serta secara aktif.¹⁷

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokan menjadi empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.¹⁸

Apabila semua variasi dikombinasikan penggunaannya maka akan meningkatkan perhatian siswa, kemauan belajar, dan membangkitkan keinginan siswa untuk belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya dibanding dengan keterampilan yang lain karena merupakan keterampilan yang berintegrasi dengan ketrampilan yang lain.

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran, yaitu menyampaikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematik untuk menunjukan adanya hubungan antar satu dengan yang lainnya, misalnya

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 228

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 124

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak ..., hal. 126

ada sebab-akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Peyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Bahkan, dapat dikatakan jika pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas dan biasannya guru senderung lebih mendominasi pembicaraan serta mempunyai pengaruh langsung.¹⁹

Dalam konteks pembelajaran, menjelaskan materi ajar dengan baik merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru. Mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu ketrampilan menjelaskan materi perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru yang dilakukan pada pertama kali kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran, melainkan pada setiap penggal kegiatan yang dilakukan seperti memulai kegiatan tanya jawab atau mengenai konsep baru. ²⁰

Keterampilan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam mengakhiri kegiatan interaksi pembelajaran.

¹⁹ Novan Ardy wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 40

²⁰ Eka Supriatna dan Muhammad Arif, Keterampilan Guru dalam Membuka Dan Menutup Pelajaran Penjasorkes di SMAN Se-Kota Pontianak Universitas Tanjungpura, Pontianak, (JPJI, Volume 11, Nomor 1, April 2015). Hal. 67

Menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, serta mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, *review* atau meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.²¹

Dengan demikian guru tidak hanya menguasai ketrampilan membuka dan menutup pelajaran saja namun harus meningkatkan seluruh kemampuannya dengan berlatih secara efektif dan sistematis agar mampu meningkatkan prestasi peserta didik.

Membimbing diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara kelompok untuk saling tukar gagasan tentang materi ajar. Kegiatan tersebut salah satu cara alternative untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam prosesnya, guru harus senantiasa membimbing jalannya diskusi dengan cara memantau pada setiap kelompok agar arah diskusi tetap focus pada materi pokok yang menjadi topik bahasa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Didik..., hal. 139

diantaranya adalah Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topic diskusi, memperluas masalah atau urutan pendapat, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, menutup diskusi.²²

Dapat disimpulkan bahwa guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil harus senantiasa membimbing dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat saling bertukar gagasan mengenai materi ajar sesuai dengan topic pembahasan.

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²³ Suatu kondisi yang optimal akan tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengejaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerjasama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Pendekatan pengelolaan kelas yang dapat digunakan oleh guru adalah pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan

²³ Novan Ardy wiyani, *Manajemen Kelas*...,hal. 43

²² E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional Menciptakan..., hal. 89

hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan elektis atau pluralistik. 24

Diantara pendekatan-pendekatan tersebut diatas, menurut penulis pendekatan yang dirasa paling baik yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas adalah pendekatan electis atau pluralistik. Pendekatan electis (*Electic Approach*) menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut diatas berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Berarti guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang demikian rapi, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara efektif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan pendidikan.²⁵

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan melalui mengembangkan keterampilan dalam

²⁵ Adhayati, Suid, Tursinawati, *Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di Sdn 16 Banda Aceh*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 2, 1-10, Oktober 2016), hal.5

²⁴ Margunani dan Siti Fatimah, *Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Akuntansi di SMAN Se Kabupaten Kebumen*, hal. 255

pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas, membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup (penguatan, proses awal, supervise,dan interaksi pembelajaran), melakukan perencanaan (penggunaan ruangan., pemberiaan tugas yang jelas, menantang, dan menarik). ²⁶

Ketika melakukan pembelajaran perorangan, perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik, agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik dengan baik tanpa adanya kesalahan dalam menjelaskan materi.

Kegiatan pengajaran kelompok kecil dan perorangan digunakan untuk dapat mengindentifikasi karakteristik dari setiap peserta didik, serta memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh arahan atau bimbingan sesuai dengan problem atau kebutuhan yang dimilikinya.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Iklim belajar yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti : sarana, laboratoruim,

²⁶ E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional Menciptakan..., hal. 92

pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.²⁷ Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah kita ketahui bahwa pengelolaan kelas sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, sehingga hal itu akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. Karena didalam pengelolaan kelas terdapat pengaturan terhadap semua hal yang berhubungan dengan pengajaran yang mana hal itu akan berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun pengaruh pengelolaan kelas ini secara umum adalah memberikan pengaturan dalam mengajar, sehingga guru yang memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik akan mendapatkan keberhasilan dalam mengajar siswa dikelas.

Terdapat ajaran Islam ayat yang berhubungan dengan pengelolaan kelas terdapat dalam al qur'an surat at Taubah ayat 105 sebagai berikut:

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 165

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanku itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".²⁸

Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 9 sebagai berikut:

Artinya: Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.²⁹

Setelah mengetahui ayat al-qur'an di atas seharusnya setiap manusia menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam segala urusan dan setiap sesuatu yang dikerjakan harus direncanakan dan kita lakukan dengan baik. Termasuk dalam mengajar dengan pengelolaan kelas yang baik proses mengajar seorang guru akan terlaksana dengan baik pula, sehingga mempengaruhi hasil yang didapat. Hal itu dikarenakan mencari ilmu merupakan perkara yang wajib. Ilmu merupakan kebaikan dan jika seseorang mempunyai ilmu maka orang itu akan mendapat kebaikan sehingga didalam proses mencarinya perlu adanya pengaturan yang baik pula.

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif sehingga peserta didik dapat memanfaatkan

٠

²⁸ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), hal. 298

²⁹ *Ibid...*, hal. 885

kemampuannya, bakatnya, dan energy-energinya untuk menjadi tujuan pembelajaran.³⁰

Berdasarkan penelitian Edmund, Emmer, dan Carolyn Evertson sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani, bahwa pengelolaan kelas adalah tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain, menggunakan waktu belajar yang efisien.³¹

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Maka ketika kelas tidak kondusif, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

b. Prinsip, Tujuan, dan Pendekatan Pengelolaan Kelas

1) Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik tentu tidak mudah untuk melaksanakannya terdapat masalah-masalah yang tentu akan dihadapi seorang guru, untuk memperkecil dan mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yaitu : kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi,

³¹ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), hal. 264

 $^{^{30}}$ Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Didik dalam interaksi edukatif...., hal. 173

keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri. 32

Proses belajar mengajar hangat dan antusias sangat diperlukan dalam proses belajar dan pembelajaran. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar ini merupakan tantangan guru dalam pengelolaan kelas. Sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang serta dapat menggali peserta didik untuk belajar.

Kegiatan guru dalam proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan dalam memberikan variasi pengajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam situasi belajar-mengajar peserta didik selalu menunjukan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Salah satu penunjang guru untuk mengelola kelas dengan baik yaitu dengan penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik.

 $^{^{32}}$ Syaiful Bahri Djamarah, $Guru\ dan\ Anak\ Didik\ Dalam\ Interaksi\ Edukatif...,$ hal.

Mengubah strategi mengajar guru dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif dengan sikap keluwesan tingkah laku. Sehingga dengan guru luwes dalam mencegah munculnya gangguan-gangguan dalam kegiatan belajar maka akan mampu untuk meningkatkan prestasi siswa.

Penekanan pada hal-hal yang positif dalam belajar mengajar guru tidak hanya berkaitan dengan siswa yang berprilaku buruk saja melainkan juga mengajar yang berkaitan dengan siswa yang berprilaku sangat baik. Seperti halnya yang dikatan Sue Cowley bahwa terlalu berfokus dengan siswa yang berprilaku buruk dapat merubah pemikiran guru sehingga akan merusak prospek guru ketika harus mengendalikan semua orang. Usahakan untuk berfokus pada siswa yang berprilaku baik sehingga sekumpulan siswa yang sangat penting memihak guru.³³

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses

33 Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. (Erlangga, 2010), hal. 99

interaksi edukatif. Tidak hanya itu sikap guru untuk menanamkan sikap disiplin diri juga penting dalam membantu proses mengajar.

Penanaman disiplin diri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas yaitu anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.³⁴

Dengan kita menggunakan prinsip-prinsip dalam mengelola kelas diatas maka kita akan mudah dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam mengelola kelas serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga akan tercapai tujuan belajar dan pembelajaran.

2) Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga peserta didik dapat belajar dengan maximal dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta tercapainnya tujuan pembelajaran yang efektif.

Secara umum pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikia kegiatan tersebut akan dapat

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal.

berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Salman Rusydie, secara khusus tujuan dari pengelolaan kelas antara lain.³⁵

- a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
- b. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
- c. Menciptakan suasana social yang baik didalam kelas
- d. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
- f. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Setiap pengelolaan kelas yang baik pasti memiliki karakter yang bisa dipelajari. Seperti yang dipaparkan Pupuh bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga ciri dalam pengelolaan kelas yang lebih efektif, yakni :36

- 1. *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam percepatan proses dan *progress*, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat.
- 2. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas yang kondusif.
- 3. *Self-confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar prestasi.

Dengan guru mengetahui ciri-ciri kelas yang berkarakter karena adanya proses pengelolaan kelas diatas maka guru diharapkan dapat mengatur proses belajar dan pembelajaran didalam kelas, karena dengan demikian siswa dapat mencerna, mengatur, serta peserta dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri sehingga akan mencapai tujuan pendidikan.

³⁵ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 29

³⁶ Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 104

Untuk itu, interaksi belajar mengajar di kelas perlu dikelola. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam mengelola interkasi belajar mengajar, antara lain: 1) mengkaji cara mengamati kegiatan belajar mengajar, 2) dapat mengamati kegiatan belajar mengajar, 3) menguasai berbagai keterampilan dalam mengajar, 4) mempraktikan berbagai keterampilan dalam mengajar, 5) mengatur peserta didik dalam kegiatan mengajar.

3) Pendekatan Pengelolaan Kelas

Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik, serta tingginya kerja sama diantara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu *there are many forms of interaction between teacher and pupils, and between pupils.* ³⁷ Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif.

Beberapa pendekatan untuk pengelolaan kelas yang dapat dipelajari dari berbagai sumber, dapatlah dikemukakan paling tidak mencakup pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan eklektik.³⁸

Pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan pada psikologi behavior yang mengemukakan bahwa: 1) semua

³⁷ Oscar A. Oeser, *Teacher Pupil and Task / Elements of Sosial Psychologi Applied to Education* (London BCA: Associated Book Publishers Limited II New Fetter Lane), hal. 52

³⁸ Johar Perman, *Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Proses Belajar Mengajar*, (bandung: Departemen Agama Republik Indonesia Institute for Religious and Institutional Studies (IRIS), 2001), Hal. 12

tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar, 2) terdapat proses psikologis fundamental yang dapat digunakan dalam menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud.³⁹ Proses psikologi berkaitan erat dengan penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negative (*negative reinforcement*).⁴⁰

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (socio-emotional climate approach) di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Menurut Lailatu Zahroh terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas yaitu Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal ayng harmonis dan Iklim sosial yang emosional yang baik

³⁹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal.119

⁴⁰ Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.63

tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran ⁴¹

Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungnn interpersonal yang harmonis yaitu antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Asumsi ini mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanannya untuk saling menghormati antar personal di kelas.

Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/ guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, menghormati dan saling menghargai.

Pengelolaan kelas menurut pendekatan proses kelompok (*Group Processes*) ini didasarkan pada asumsi: pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif.

Dalam pengelolaan kelas terdapat unsur-unsur dalam rangka pendekatan proses kelompok mencakup: harapan yang

⁴¹ Lailatu Zahroh, *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*.(Surabaya: Jurnal Tasyri' vol. 22, Nomer 2, Oktober 2015), hal. 186

timbal balik yang realistik dan jelas antara siswa dan guru, kepemimpinan yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan, pola dan ikatan persahabatan terbentuk yang mendukung kelompok semakin produktif, terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif, menggantikan norma yang kurang produktif, terjalin komunikasi yang efektif antar anggota kelompok yang terlibat, dan terdapat derajat keterikatan yang terhadap kelompok secara keseluruhan (cohesiveness).⁴²

Pendekatan terakhir yang digunakan dalam pengelolaan kelas adalah pendekatan eklektik yang berpangku pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan di muka. Pendekatan eklektik lebih menunjukkan suatu penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan ketimbang menggunakan satu pendekatan secara utuh. Jadi dalam prakteknya, guru itu menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya yang secara filosofis, teoritis dan psikologis dibenarkan.

Dari beberapa pendekatan penulis menyimpulkan bahwa keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama di antara anak didik terwujud dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang

⁴² Johar Perman, *Pengelolaan Kelas Dalam Rangka...*, hal. 13

guru lakukan dalam rangka menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

c. Komponen Ketrampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan setidaknya ada dua komponen ketrampilan manajemen kelas yang harus dikuasai oleh guru yaitu : keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.⁴³

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan suka tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok.

Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke

⁴³ Syaiful Bhari Djamarah, Guru & Anak Didik dalam Interaksi..., hal. 149

dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

d. Kompetensi Guru dalam Pengelolaan kelas

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.⁴⁴

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.⁴⁵

Menurut UU Republik Indonesia (RI) Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan, guru diharuskan memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja. Penekanan pada dimensi kompetensi dan professional itu terkait dengan harapan agar guru dapat berperan optimal sebagai pintu masuk peningkatan mutu pendidikan. Untuk dapat menetapkan apakah seorang guru telah memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja yang memadai, pemerintah melakukan uji sertifikasi dan atau menggunakan penilaian portofolio.

Kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah telah

-

 $^{^{44}}$ Ngainun Naim, $\it Menjadi Guru Inspiratif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56$

⁴⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 64

⁴⁶ Iskandar Agung, *Mengahasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012) hal. 73

merumuskan empat jenis kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.⁴⁷

- a) Kompetensi Pedagogik, yaitu merupakan Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi; pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelakanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikya.
- b) Kompetensi Kepribadian, yaitu Kemampuan kepribadian yang: berakhlak mulia,mantap, stabil, dan dewasa, dan bijaksana, menjadi teladan, mengavaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.
- c) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d) Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan seharihari, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Keempat kompetensi diatas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, sacara utuh kompetensi guru meliputi: pengenalan peserta didik secara mendalam, penguasaan bidang study baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dam pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk berbaikan dan pengayaan, serta

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab I Pasal 1 Ayat 10 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 30-54

pengembangan kepribadian dna profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Kompetensi berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang.⁴⁸ Seseorang dinyatakan berkompetensi dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Di katakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, *performance* merupakan prilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi prihal yang tidak tampak.

Terdapat lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:⁴⁹

- a) Motif, yaitu suatu yang dipikirkan dan diinginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c) Konsep, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugastugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Setelah mengetahui karakteristik kompetensi di atas, dapat kita ketahui bahwa kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempenggaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 63

⁴⁸ Djama'an Satori, Sunaryo Kardinata, dkk, *Profesi Keguruan I* (Jakarta: Universitas Terbuka 2002), hal. 21

alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru, selain itu juga, penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

Kompetensi guru pada hakikatnya tidak lepas dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Mompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu.

Untuk dapat mencapai taraf kompetensi, seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya mahal. Status kompetensi yang profesional tidak diberikan oleh siapapun, tetapi harus dicapai dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Awalnya, tentu, harus dibina melalui penguatan landasan profesi, misalnya pembinaan tenaga kependidikan, yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan yang memadai, efesiensi dalam sistem perencanaan, serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian.

3. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa-apa yang telah dilakukan. Dari sisi akademis prestasi adalah pelajaran yang diperoleh

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 64

dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.⁵¹

Prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai (dilaksanakan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. ⁵²

Suatu prestasi akan ditempuh dengan maksimal maka siswa harus belajar. Belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dangan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁵³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya belajar itu membawa perubahan yaitu didapatkannya kecakapan baru yang dilakukan dengan usaha tertentu. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Di sekolah hasil belajar ini dapat di lihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁵¹ Kamus besar bahasa Indonesia. [online]. Tersedia di *kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prestasi*. Diakses 11 November 2018

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 141

pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D dan E pada pendidikan tinggi.

Jadi prestasi belajar adalah sesuatu yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang melebihi standart.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: ⁵⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan tingkah laku. Apabila usaha peserta didik telah menghasilkan pola tingkah laku yang dituju semula, proses belajar dapat dikatakan mencapai titik akhir sementara. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perbuatan reaksi dan sikap peserta didik secara fisik maupun mental. Bersamaan dengan hasil utama itu terjadi bermacam-macam proses pengiring yang juga menghasilkan tambahan perubahan tingkah laku sehingga akhirnya terdapat satu kesatuan yang menyeluruh.

Prestasi tidak mudah begitu saja dicapai karena bukan setiap usaha langsung dapat mencapai suatu prestasi seperti yang diharapkan. Akan tetapi untuk mencapai suatu prestasi masih ada beberapa faktor yang

⁵⁴ Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003).

mempengaruhinya sehingga prestasi dapat diraih, dengan begitu juga prestasi belajar masih mempengaruhi berbagai faktor seperti apa yang disebutkan diatas dengan jelas.

Prestasi belajar bidang study fiqih merupakan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dengan prestasi ini siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan *raw input* (masukan mentah) yang perlu diolah serta di beri pengalaman belajar. Siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Dalam proses tersebut juga turut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan serta faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Selanjutnya uraian berikut menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih mendalam.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal: 1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: kelaurga, sekolah, dan masyarakat. ⁵⁵ Keadaan keluarga berpengaruh terhadap presatsi belajar siswa. Keluarga yang berantakan keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan yang buruk akan berpengaruh besar terhadap prestasi individu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari dua faktor yang mempengaruhi aspirasi prestasi anak, faktor eksternal lah yang lebih dominan dalam memberi pengaruh aspirasi prestasi anak. Artinya faktor internal dapat dengan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal karena pada kondisi jiwanya memang masih labil dan belum memiliki idealisme diri yang tinggi sehingga masih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal meskipun betapa kuatnya faktor internal mempengaruhi dan itu jarang terjadi.

c. Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Fiqih

Materi yang dibahas dalam ilmu Fiqih meliputi pembahasan yang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan

⁵⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 12

negara, yang meliputi bidang-bidang; ibadah, muamalat, kekeluargaan, kekayaan, warisan, kriminal, peradilan, acara, pembuktian, kenegaraan, dan hukumhukum internasional, seperti perang, damai dan sebagainya.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. ⁵⁶

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Prestasi belajar dalam pembelajaran fiqih ini sesuatu yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yaitu dengan

⁵⁶ Santi Hartika, *Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Tentang Zakat Melalui Pembelajaran Active Learning Pada Siswa Kelas Viii-A Mts. Arrahmah Kelapa Dua Wetan Ciracas Jakarta Timur*, (Jurnal Integralistik: No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017), hal. 49

adanya perubahan tingkah laku siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai standart atau bisa lebih.

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai siswa. Diharapkan dengan prestasi yang telah dicapai siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam tetapi juga dapat mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat mengerti mana yang disuruh mana yang dilarang, mana yang haram mana yang halal, mana yang sah mana yang batil, dan mana yang *fasid*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mengklasifikasilan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

Rury Sandra Dewi, 2012, Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Mantulan. Tujuan penelitian ini adalah dapat mendiskripsikan masalah-masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok dan upaya yang digunakan untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP se kecamatan Mantulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Masalah individu yang banyak terjadi yaitu: tingkah laku siswa ingin mendapat perhatian orang lain (52%), tingkah laku ingin menunjukkan

kekuatan (27,5%), tingkah laku ingin menyakiti orang lain (21%), dan tingkah laku sebagai peragaan ketidakmampuan (15%). Untuk masalah kelompok yang paling menonjol yaitu: ketika pembelajaran kelompok, kelompok mudah beralih perhatiannya dari tugas guru (79%), kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota (54%), semangat kerja rendah (25%), kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru (23%), keadaan kelas kurang kohesif (13%), dan kelas membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma (8%).

Penelitian ini menjadi salah satu tambahan kajian literature yang digunakan penulis karena variabel yang dibahas sama yaitu pengelolaan kelas meskipun instrumen penelitian yang digunakan berbeda. Karena skripsi ini menggunakan masalah individu dan kelompok sebagai instrument penelitian pengelolaan kelas. Sedangkan skripsi yang digunakan penulis sebagai instrumen penelitian adalah ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Persamaan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti angket, wawancara, dan observasi dapat membantu kajian litelatur penulis dalam penyusunan skripsi.

Abdus Shomad Marfa'I, 2016, Strategi Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP 3 Kalasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksaan strategi pengelolaan kelas dan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik, serta faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan budi pekerti peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksaan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti yang meliputi ketrampilan mengelola kelas dilakukan dengan mengatur kondisi fisik ruang pembelajaran, pengaturan peserta didik di kelas. Terdapat hasil positif bahwa penerapan strategi pengelolaan kelas terhadap peningkatan prestasi belajar PAI peserta didik.

Penelitian ini menjadi salah satu tambahan kajian literature yang digunakan penulis karena variabel yang di bahas sama yaitu mengenai pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa serta instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan sama. Dengan demian peneliti dapat menjadikannya sebagai salah satu acuan dalam pembuatan instrument penelitian.

Izzah, 2013, Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Bidang Study Fiqih Siswa Kelas VIII A di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Mertapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cireboon. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang kemampuan pengelolaan kelas guru fiqih dan untuk dapat memperoleh data tentang keaktifan belajar siswa, untuk mengetahui pengaruh kemampuan pengelolaan kelas guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil dalam penelitian ini diperoleh sebesar 91 %, Karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 75 % - 100%. Keaktifan Belajar Siswa tergolong cukup baik dengan perolehan prosentase sebesar 72 %, karena berada pada

rentangan prosentase keberpengaruhan 55 % - 74,99 %. Pengaruh kemampuan pengelolaan kelas guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 8,41%, Selanjutnya sisanya yaitu 91,59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian ini menjadi salah satu tambahan kajian litelatur peneliti karena variabel yang diteliti sama yaitu mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas. Namun perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah hubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa bidang study fiqih, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kompetensi guru dalam bidang profesionalitas yaitu ketika guru mengajar siswa di kelas dengan menerapkan kegiatan keterampilan mengajar serta dengan tindakan pengelolaan kelas khususnya pada mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kreativitas guru adalah skor tentang proses berfikir guru dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan cara-cara, konsep, pengertian, penemuan, dan karya seni yang baru. Yang diukur melalui angket berskala Ordinal yang penggukurannya didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Sehingga semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin berkualitas guru tersebut. Kreativitas guru dalam penelitian ini mencakup: penggunaan ketrampilan bertanya, memberi penguatan, memberikan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kemampuan mengelola kelas guru fiqih adalah skor tentang usaha guru yang dilakukan untuk membantu suatu kondisi yang optimal sehingga kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Yang diukur melalui angket berskala Ordinal yang penggukurannya didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Sehingga semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin berkualitas guru tersebut. Kemampuan pengelolaan kelas dalam penelitian ini mencakup dalam hal : kertampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Prestasi belajar adalah skor yang didapatkan apabila dalam menghitung data yang diperoleh dari angket kreativutas guru dan angket kemampuan mengelola kelas guru fiqih serta skor yang didapatkan dari hasil belajar yang ditunjukan siswa setelah melakukan proses belajar yang ditunjukan dengan nilai tes/angka dalam bentuk raport.

Variabel kreativitas dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan. Sehingga kreativitas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika kreativitas guru fiqih baik maka prestasi belajar siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika kreativitas guru buruk maka akan berdampak pada prestasi siswa yang menurun.

Variabel kemampuan mengelola kelas guru fiqih dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan. Sehingga kemampuan mengelola kelas guru fiqih akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika kemampuan mengelola kelas guru fiqih baik maka prestasi belajar siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika kemampuan mengelola kelas guru fiqih buruk atau kurang maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang menuruk.

Variabel kreativitas dan kemampuan mengelola kelas guru fiqih memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa. Jika kedua variabel tersebut dikelola dengan baik maka prestasi belajar siswa akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika kedua variabel tersebut guru kurang atau tidak dapat menguasai maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang buruk atau menurun.

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka ini menghubungkan kreativitas guru fiqih dengan prestasi belajar siswa, pengelolaan kelas guru fiqih dengan prestasi belajar siswa, dan kreativitas dan pengelolaan kelas guru fiqih dengan prestasi belajar siswa.

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dengan bagan sebagai berikut:

Bahan 2.1 Kerangka Pemikiran

